

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Metode Fonik Berbasis Media *Flashcard* terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Tunagrahita Ringan”. Judul ini mewakili isi dari penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengajarkan anak tunagrahita ringan dalam belajar membaca permulaan menggunakan metode fonik berbasis media *flashcard*. Pembelajaran akan berfokus pada pengenalan huruf vokal a, i, u, dan konsonan m, s, p, yang dipilih berdasarkan tahapan belajar membaca menggunakan metode fonik menurut Marilyn Jager Adams (dalam Septiana, 2021), yaitu pengelompokan berdasarkan artikulasi. Kelompok pertama mencakup huruf vokal dan kelompok kedua mencakup huruf konsonan m, s, b, p, l. Pemilihan huruf-huruf ini mempertimbangkan kemampuan subjek yang sama sekali belum memiliki kemampuan mengenal huruf. Dengan memilih huruf vokal a, i, u serta huruf konsonan seperti m, s, dan p yang memiliki perbedaan artikulasi yang cukup jelas dan mudah dibedakan, diharapkan proses belajar membaca permulaan mengenal huruf bagi subjek menjadi lebih mudah.

Membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh manusia. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia pasti tidak lepas dari membaca, mulai dari membaca label nama pada makanan, membaca aturan minum obat, membaca tata cara penggunaan suatu alat, dan masih banyak lagi. Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh *World Literacy Foundation* “*People who cannot read or write experience difficulties with simple everyday tasks such as reading the label of a medicine bottle, filling in a job application or understanding a traffic sign*”. Pernyataan tersebut berarti bahwa “Orang yang tidak dapat membaca atau menulis mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas-tugas sederhana sehari-hari, seperti membaca label pada botol obat, mengisi formulir lamaran kerja, atau memahami rambu lalu lintas”.

Dari sini dapat diketahui, seberapa besar peran membaca di kehidupan manusia. Apabila manusia tidak bisa membaca, dapat dipastikan bahwa kehidupan sehari-hari mereka pasti akan terhambat. Maka dari itu, mengajarkan membaca sangatlah penting. Bagi beberapa anak pada umumnya, belajar membaca bukanlah hal yang terlalu sulit untuk dilakukan, mereka dapat dengan mudah memahami dan mengikuti pembelajaran dari guru. Namun bagi anak berkebutuhan khusus, membaca bukan hal yang mudah. Seperti yang disebutkan oleh Dewi, Pramana, & Sadaly (2020, hlm. 21).

Pada 2018, penyandang disabilitas Indonesia berusia 15–44 tahun yang mampu membaca dan menulis baru mencapai 90,06%. Artinya, terdapat hampir 10% penyandang disabilitas kelompok usia tersebut yang masih buta huruf. Sementara itu, persoalan buta huruf pada nondisabilitas hampir dapat diatasi karena sekitar 99,24% nondisabilitas berusia 15–44 tahun sudah mampu membaca dan menulis.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa penyandang disabilitas secara umum mengalami tantangan dalam membaca. Namun pada penelitian ini difokuskan untuk mengkaji lebih spesifik pada anak tunagrahita ringan. Karena diperkirakan tantangan dalam membaca ini paling dirasakan oleh anak tunagrahita ringan yang memiliki keterbatasan dalam aspek kognitif dan memori. Seperti yang dijelaskan oleh Murti (2018, hlm. 82) “Siswa tunagrahita mengalami kesulitan berpikir dan menalar sehingga mempengaruhi kemampuan membaca”. Karena itulah banyak dari anak tunagrahita yang sering mengalami kesulitan dalam bidang akademis. Wijaya (dalam Anfaudyna, 2019, hlm. 2) mengemukakan bahwa ‘anak tunagrahita pada umumnya memiliki kemampuan yang kurang dalam hal mengingat (*memory*) sehingga mengalami kesulitan yang diduga bersumber dari neurologis (saraf) mengakibatkan anak tunagrahita, salah satunya tunagrahita ringan mengalami kesulitan membaca yang dipengaruhi oleh aspek persepsi dan aspek memori yang di proses pada otak’.

Namun penjelasan di atas, bukan berarti anak tunagrahita tidak bisa diajarkan membaca. Mereka mungkin mengalami kesulitan saat belajar

membaca, tetapi mereka masih memiliki potensi untuk belajar membaca. Terutama bagi anak tunagrahita yang berada di klasifikasi ringan. “...*with mild being roughly equivalent to the education term educable...*” [dengan tingkat ringan yang kurang lebih setara dengan istilah pendidikan mampu dididik...] (AAMD, 1973, hlm. 125). Maksudnya, anak tunagrahita ringan masih dapat belajar dan diajarkan dalam bidang akademik dasar, salah satunya adalah membaca. Karena mereka termasuk pada anak yang mampu didik.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, menurut AAMD, anak tunagrahita ringan masih termasuk kategori mampu didik, artinya masih memungkinkan untuk dilatih dalam keterampilan akademik dasar membaca, menulis, dan berhitung. Meski begitu, dari temuan di lapangan, anak tunagrahita, umumnya menunjukkan hambatan dalam membaca dan berhitung. Sementara itu, kemampuan menulis masih terbatas pada kegiatan menyalin, dan belum sepenuhnya memahami simbol huruf maupun makna bacaan. Bahkan, dalam beberapa kasus, anak hanya menuliskan bentuk-bentuk acak yang terlihat, bukan huruf yang sebenarnya, karena keterbatasan anak tunagrahita dalam memahami simbol-simbol huruf yang benar.

Ada beberapa hal yang kemungkinan memengaruhi hal tersebut, di antaranya kemampuan guru dalam mengajar, pemilihan metode atau strategi pembelajaran yang kurang tepat, serta penggunaan media atau alat bantu yang tidak disesuaikan dengan cara belajar anak. Dimana, semua hal tersebut tidak bisa digunakan begitu saja tanpa mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan anak dalam belajar. Penggunaan metode dan media harus tepat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak dalam belajar, dibarengi dengan kemampuan guru yang baik saat mengajar, akan sangat membantu anak dalam memahami pelajaran dengan lebih mudah.

Berdasarkan pemaparan di atas, subjek penelitian kali ini adalah anak tunagrahita ringan yang duduk di bangku kelas satu SMPLB. Subjek bersekolah di SLB-D YPAC Bandung dan masuk kedalam kategori anak yang

mampu didik. Subjek sudah mampu membaca huruf vokal a namun masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf serta mengalami hambatan dalam berbicara seperti huruf i, u, m, s, p. Di sisi lain, dalam proses pembelajaran subjek memiliki ketertarikan besar terhadap media yang mengandung visual menarik. Sehingga, apabila pembelajaran dilakukan dengan melibatkan media bergambar, subjek cenderung lebih menikmati proses belajar dan terlibat secara aktif.

Dengan kondisi khusus dari subjek penelitian, maka pembelajaran yang diberikan juga perlu dengan cara yang spesial. Seperti yang sudah disebutkan di atas, dikarenakan anak tunagrahita mengalami keterbatasan kognitif yang membuat mereka sulit belajar membaca, maka diperlukan metode serta media yang tepat agar mereka mudah memahami apa yang dipelajari. “Pemilihan media disertai dengan metode yang tepat pada anak tunagrahita ringan idealnya digunakan untuk membantu proses pencapaian tujuan pembelajaran serta membantu dalam proses berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.” (Lestari, 2019, hlm.754).

Maka dari itu, peneliti mengangkat metode fonik sebagai metode yang dipakai pada penelitian ini. Metode fonik merupakan metode membaca yang dimulai dari mengenal bunyi huruf, mengenal bentuk huruf, dan dilanjutkan sampai dengan merangkai kata yang bermakna. “Pemberian latihan keterampilan dalam kesadaran fonologis yang dikombinasikan dengan instruksi fonik sangat penting untuk mendorong perkembangan membaca bagi anak tunagrahita ringan.” (Novianti, 2021, hlm. 57). Sedangkan untuk media pembelajaran, peneliti memilih penggunaan media *flashcard*. Karena di dalam *flashcard* ada beberapa elemen yang sesuai dengan kebutuhan subjek dalam belajar membaca. Seperti elemen gambar, huruf, serta kata. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Murti (2018, hlm. 83) bahwa “Membaca bagi anak tunagrahita kategori ringan dilakukan secara konteks,

artinya pembelajaran diperkenalkan suatu tulisan sekaligus dengan simbol/gambar grafis yang berkaitan dengan tulisan tersebut”.

Salah satu penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan, adalah jurnal dengan judul “*Effects of a Phonics-based Intervention on The Reading Skills of Students with Intellectual Disability*” yang ditulis oleh Dessemontet, de Chambrier, Martinet, Meuli, & Linder terbit pada tahun 2021. Jurnal ini membahas seputar efektivitas program intervensi berbasis fonik dalam meningkatkan keterampilan membaca dan mengeja pada siswa sekolah dasar tunagrahita ringan yang berbahasa Prancis. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa intervensi berbasis fonik, efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca anak tunagrahita. Intervensi ini juga memberikan dampak pada kemampuan mengeja, meskipun tidak sekuat dampaknya pada kemampuan membaca.

Penelitian terdahulu lainnya juga menyebutkan adanya peningkatan terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita, dengan penggunaan metode fonik, salah satunya adalah oleh Fitri Rahmanah dan Kasiyati (2023) yang menggunakan metode fonik ceria untuk meningkatkan kemampuan mengenal bunyi huruf bilabial bagi anak tunagrahita ringan. Dan terbukti efektif dan menghasilkan peningkatan terhadap kemampuan anak tersebut. Selain itu peneliti Sintia Fitri Anggraeni, Wiwik Dwi Hastuti, Ediyanto (2022) meneliti peningkatan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita lewat penerapan media *flashcard*, dan dalam penelitian tersebut terbukti secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita, menjadikan pembelajaran lebih menarik dan memudahkan anak untuk mengingat.

Selanjutnya Ranti Novianti (2021) melakukan penelitian membaca permulaan dengan metode fonik kepada dua anak tunagrahita ringan menggunakan kartu huruf serta kartu kata. Dimana hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dari implementasi

metode dan media tersebut. Sedangkan peneliti Moh. Taufiq dan Choirus Sholihin (2022) menemukan hasil bahwa penggunaan metode fonik dengan media *flashcard* efektif dalam mengajarkan membaca permulaan untuk anak pada umumnya. Maka dari itu penelitian kali ini mengombinasikan kedua metode dan media untuk mengajarkan membaca permulaan dengan subjek tunagrahita.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, ditemukan beberapa kesenjangan (*gap*). Karena itu, peneliti menyertakan beberapa kebaharuan (*novelty*) untuk memenuhi kesenjangan tersebut. Pada jurnal terdahulu metode fonik dipakai untuk meningkatkan kemampuan membaca kata dan non-kata, tanpa fokus pada tahapan awal membaca. Dan untuk penelitian lainnya, hanya fokus mengajarkan pengenalan bunyi dari simbol huruf bilabial. Namun, untuk penelitian ini lebih berfokus pada pengenalan huruf vokal a, i, u dan konsonan m, s, p. Pemilihan huruf-huruf tersebut didasarkan pada kemudahan dalam perbedaan artikulasi, sehingga lebih mudah dikenali oleh subjek. Selain itu, huruf-huruf ini diharapkan dapat menjadi dasar yang kuat bagi subjek untuk melanjutkan ke tahap membaca berikutnya, seperti pengenalan suku kata dan kata.

Selanjutnya untuk penggunaan media pada penelitian sebelumnya, media yang digunakan bervariasi. Salah satunya adalah media kartu huruf atau kartu kata. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan media *flashcard* sebagai media utama dalam bentuk visual. Dimana, hal ini disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik belajar subjek. *Flashcard* yang dipakai pun memiliki berbagai variasi, salah satu yang utama dan sering dipakai adalah *flashcard* gabungan, yaitu *flashcard* berisi huruf dan gambar mulut yang berada pada satu halaman. Bagian atas menampilkan huruf, sedangkan bagian bawah memperlihatkan gambar mulut sesuai pelafalannya. Selain itu dijelaskan pada salah satu penelitian terdahulu, penggunaan metode fonik dan media *flashcard* terbukti efektif diterapkan bagi anak pada umumnya.

Sedangkan pada penelitian ini diterapkan pada subjek tunggal yaitu anak tunagrahita ringan untuk melihat efektivitas intervensi secara lebih detail dan personal.

Alasan peneliti menggunakan metode fonik berbasis media *flashcard* dalam penelitian ini, karena masing-masing memiliki keunggulan tersendiri dalam mendukung kemampuan anak tunagrahita pada aspek membaca permulaan. Keunggulan metode fonik untuk membaca menurut Situmorang dkk. (2025, hlm. 153) dijelaskan sebagai berikut, “Keunggulan utama dari metode *phonics* terletak pada pendekatannya yang sistematis dan terstruktur. Siswa diajarkan untuk mengenali bunyi huruf secara bertahap, mulai dari huruf vokal, konsonan, hingga kombinasi bunyi yang lebih kompleks”. Sedangkan keunggulan media *flashcard* berdasarkan pada teori Doman G & Doman J (dalam Hatiningsih & Adriyati, 2019) yaitu, *flashcard* yang diberikan secara berulang akan bermanfaat bagi memori jangka pendek, yang mana apabila pengulangan terus dilakukan akan berdampak positif pada memori jangka panjang.

Selama proses pembelajaran penggunaan metode fonik akan membantu memudahkan anak dalam mengenal bunyi huruf yang benar. Sedangkan penerapan media *flashcard* akan berpengaruh kepada pengenalan anak terhadap simbol huruf, serta kenyamanan dan ketertarikan anak selama belajar. Oleh karena itu, metode fonik berbasis media *flashcard* diterapkan dalam penelitian ini. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufiq & Sholihin (2022), bahwa penggunaan metode fonik dengan media *flashcard* yang diterapkan kepada anak pada umumnya memiliki hasil yang baik, yaitu meningkatnya ketertarikan anak untuk membaca bacaan yang terdapat dalam *flashcard* serta mempermudah dalam mengingat suatu bacaan atau kosakata.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa anak tunagrahita ringan memiliki tantangan dalam belajar membaca, terutama karena keterbatasan dalam berpikir, menalar, dan mengingat. Oleh karena itu,

diperlukan metode dan media yang tepat untuk membantu anak tunagrahita memahami dan mengingat cara membaca. Dalam hal ini, metode fonik berbasis media *flashcard* dipilih sebagai pendekatan yang diharapkan dapat mempermudah proses belajar membaca permulaan. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh metode fonik berbasis media *flashcard* terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan mengenal huruf pada anak tunagrahita ringan di SLB-D YPAC Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, dapat diketahui ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan. Diantaranya ada kondisi dan karakteristik anak tunagrahita ringan, kesiapan diri anak tunagrahita ringan, stimulus yang diberikan oleh lingkungan, metode belajar, media belajar, dan sarana prasarana belajar. Berikut adalah rincian identifikasi masalah penelitian:

1. Metode fonik adalah metode pembelajaran membaca yang menekankan pada pengenalan hubungan antara huruf dan bunyi yang disusun menjadi suku kata sampai kata. Metode ini membantu anak tunagrahita ringan mempermudah proses decoding atau penerjemahan simbol huruf menjadi bunyi, sehingga membaca menjadi lebih sistematis dan mudah dipahami.
2. Metode multisensori melibatkan berbagai indera seperti visual (melihat huruf), auditori (mendengarkan bunyi huruf), dan kinestetik (meraba atau menyusun huruf) untuk membantu meningkatkan pemahaman dan daya ingat anak sehingga proses belajar membaca menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh anak tunagrahita ringan.
3. Media *flashcard* adalah alat bantu pembelajaran berbentuk kartu yang berisi gambar dan tulisan, digunakan untuk memperkenalkan huruf, dan kata melalui visual yang menarik.

4. Media *puzzle* huruf berupa potongan-potongan huruf yang dapat disusun menjadi kata. *Puzzle* huruf membantu anak memahami bentuk huruf dan membangun keterampilan menyusun kata, serta melatih koordinasi motorik halus.
5. Sarana dan prasarana yang tidak memadai untuk anak tunagrahita ringan dalam belajar membaca permulaan menyebabkan kemampuan anak tidak berkembang secara signifikan.
6. Kemampuan guru dalam mengajar berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam membaca permulaan, karena tidak semua guru memahami metode dan media yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik anak.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada pengaruh metode fonik berbasis media *flashcard* terhadap kemampuan membaca permulaan mengenal huruf bagi anak tunagrahita ringan yang duduk di bangku SMP di SLB-D YPAC Bandung. Metode fonik dipilih karena menekankan pada pengenalan hubungan antara huruf dan bunyi yang dinilai efektif membantu proses membaca permulaan. Media *flashcard* digunakan karena sesuai dengan ketertarikan anak terhadap visual yang menarik, sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat dan pemahaman dalam belajar membaca.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Seberapa besar pengaruh penerapan metode fonik berbasis media *flashcard* terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan mengenal huruf anak tunagrahita ringan?”

1.5 Tujuan Penelitian

- a. Tujuan Umum

Mengetahui besarnya pengaruh penerapan metode fonik berbasis media *flashcard* terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan mengenal huruf anak tunagrahita ringan.

b. Tujuan Khusus

1. Mengetahui besarnya pengaruh penerapan metode fonik berbasis media *flashcard* terhadap peningkatan kemampuan membaca huruf vokal a, i, u.
2. Mengetahui besarnya pengaruh penerapan metode fonik berbasis media *flashcard* terhadap peningkatan kemampuan membaca huruf konsonan m, s, p.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru terkait pengaruh penerapan metode fonik berbasis media *flashcard* terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan mengenal huruf bagi anak tunagrahita ringan.

b. Secara Praktis

1. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan mampu membantu dalam menentukan kebutuhan yang sesuai dengan kondisi anak tunagrahita ringan dalam pembelajaran membaca permulaan. Terutama bagi pihak yang terlibat dalam proses pengajaran seperti guru dan orang tua.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pengaruh positif atau manfaat terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan.
3. Hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi untuk peneliti selanjutnya, dalam mengembangkan metode dan media pembelajaran lainnya yang bertujuan meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan.